

Tabel 7

Distribusi Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Subjek	Presentase
L	35	43.75
P	45	56.25
JUMLAH	80	100

Berdasarkan data diatas, maka dapat diketahui bahwa subjek yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 35siswa dengan nilai presentase 43.75% , subjek yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 545 siswa dengan nilai presentase 56.25%.

2. Deskripsi Data Hasil Penelitian

a. Deskripsi Data Penalaran Moral

Data penalaran moral diperoleh melalui skala penalaran moral dengan 5 soal cerita yang memiliki skor penilaian 1, 2, 3, 4, 5 dan 6 pada setiap aitem pernyataan dari setiap cerita yang diujikan pada 80 siswa. Deskripsi data yang akan disajikan pada variabel penalaran moral yaitu sebagai berikut.

Tabel 8

Deskripsi Data Penalaran Moral

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Penalaran Moral	80	14.00	12.00	26.00	18.2625	3.11283

Berdasarkan tabel 6 dan 7. dan gambar 1 dan 2. di atas menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki penalaran moral pada tahap 1 sebesar 0%, penalaran moral pada tahap 2 sebesar 6,35%, penalaran moral tahap 3 sebesar 36.25%, penalaran moral tahap 4 sebesar 43,75%, penalaran moral tahap 5 sebesar 12,50% dan tahap penalaran moral 6 sebesar 1,25%.

Dari deskripsi ini dapat disimpulkan bahwa subjek dalam penelitian ini pada *tingkat prakonvensional* terdapat 5 siswa atau sebanyak 6,25%. Pada *tahap keduaorientasi tujuan instrumental* dimana anak menjadi sadar bahwa orang dapat memiliki prespektif berbeda dalam sebuah dilema moral, mereka melihat tindakan benar berasal dari kepentingan diri sendiri dan memahami resiprositas sebagai pertukaran kebaikan sama : kamu berbuat baik padaku maka aku pun akan begitu padamu”.

Di *tingkat konvensional* terdapat 64 siswa atau 80%. Pada *tahap ketiga yaitu orientasi anak baik* terdapat 29 siswa, mereka yang berada pada tahap ini memiliki keinginan untuk mematuhi aturan karena dapat menciptakan harmoni sosial dalam hubungan personal. Pada tahap ini individu memahami bahwa: mereka dapat mengungkapkan keprihatinan sama bagi kesejahteraan orang lain sama seperti mereka memerhatikan kesejahteraan mereka sendiriseperti dalam kaidah “perlakukan orang lain sebagaimana kamu ingin diperlakukan”. Dan di *tahap keempat orientasi untuk memelihara tatanan sosial* terdapat 35 siswa, pada tahap ini Pilihan

Tabel 13

Deskripsi Data Religiusitas Siswa SMA Yapita

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
religiusitas	80	34.00	72.00	106.00	90.4500	8.65645

Berdasarkan data yang telah disajikan diatas, dapat dilihat bahwa religiusitas siswa SMA Yapita memiliki nilai skor minimum sebesar 72; nilai skor maksimal 106; rata-rata skor 90,45 dan standar deviasi sebesar 8,65. Data yang telah diolah dengan statistik deskriptif kemudian dikelompokkan berdasarkan kategorisasi tingkat religiusitas siswa SMA Yapita Surabaya.

d. Kategorisasi Religiusitas Siswa SMA Yapita

Setelah diolah dengan statistik deskriptif data dikelompokkan berdasarkan interval dan skor yang diperoleh untuk mengetahui tingkatan religiusitas siswa. Kategorisasi perlu dilakukan agar dapat memberi makna yang memiliki nilai diagnostik pada skor mentah, kategorisasi mengacu pada kriteria kategorisasi jenjang (ordinal) yang bertujuan untuk menempatkan individu kedalam kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasar atribut yang hendak diukur. Kategorisasi religiusitas dibuat dengan acuan dari Saifuddin Azwar (2015) sebagai berikut:

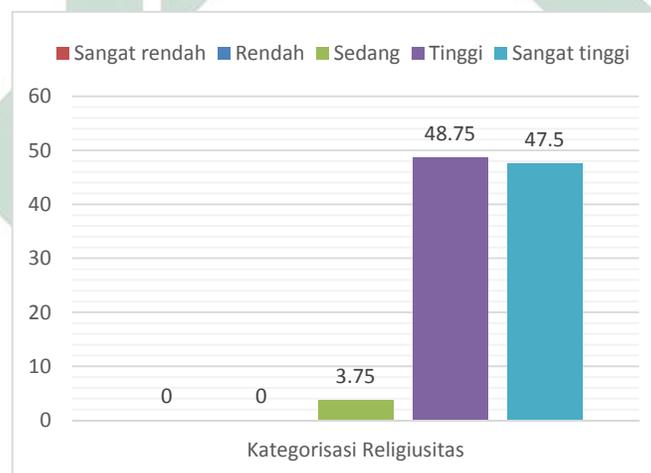
Tabel 14

Kategorisasi Religiusitas Siswa SMA Yapita Surabaya

Skor	Frekuensi	Presentase (%)	Kategorisasi
26 - 41,6	0	0	Sangat rendah
41,6 - 57,2	0	0	Rendah
57,2 - 72,8	3	3.75	Sedang
72,8 - 88,4	39	48.75	Tinggi
88,4 - 104	38	47.5	Sangat tinggi
Jumlah	80	100	

Gambar 4

Diagram Kategorisasi Religiusitas Siswa SMA Yapita



Berdasarkan tabel 8. dan gambar 2. di atas menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki religiusitas dengan kategori sangat rendah sebesar 0%, religiusitas kategori rendah sebesar 0%, religiusitas kategori sedang 3,75%, religiusitas kategori tinggi 48,75% dan religiusitas kategori sangat tinggi sebesar 47,5%. Dari deskripsi tersebut dapat disimpulkan jika subjek dalam penelitian ini sejumlah 38 siswa atau sejumlah 47,5% dari 80 siswa memiliki religiusitas tinggi. Dengan demikian siswa

Tabel 17

Skor Religiusitas dan Penalaran Moral

Skor Religiusitas				Skor Penalaran Moral			
67	76	81	90	15	21	15	25
78	78	87	87	12	21	16	17
90	102	81	81	18	25	21	16
85	96	99	100	16	15	19	16
79	96	95	94	22	18	17	20
99	84	78	77	18	20	20	15
95	94	80	82	17	19	23	21
Skor Religiusitas				Skor Penalaran Moral			
78	89	90	78	19	20	21	18
82	84	83	82	23	13	21	16
89	95	95	89	17	14	18	17
83	77	77	83	14	18	15	17
95	80	80	95	19	19	13	22
77	68	102	77	19	19	13	17
80	80	99	80	19	19	17	14
102	90	98	79	19	24	14	19
99	88	83	81	17	16	19	24
98	81	94	88	17	16	21	18
83	98	81	84	21	17	13	14
94	95	68	95	21	16	19	23
81	78	80	78	26	18	18	22

tabel product momen. Dengan taraf kepercayaan 5% maka diperoleh r tabel sebesar 0,220. Ternyata r hitung lebih kecil dari r tabel ($-0.003 < 0.220$) sehingga hipotesis ditolak. Artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan tingkat penalaran moral siswa SMA.

Kesimpulannya pada penelitian ini membuktikan tidak adanya hubungan religiusitas dengan tingkat penalaran moral siswa SMA. Berdasarkan harga koefisien korelasi sebesar $(-0,003)$ yang bersifat negatif, artinya menunjukkan adanya arah hubungan yang berlawanan dimana terdapat hubungan semakin tingginya religiusitas siswa diikuti semakin rendahnya tingkat penalaran moral siswa, begitu sebaliknya. Secara keseluruhan data secara kategorisasi siswa SMA Yapita memiliki skor religiusitas kategori sangat rendah 0%, kategori rendah 0%, kategori sedang dengan jumlah 3 siswa dan presentase 3,75%, kategori tinggi dengan jumlah siswa 39 dan presentase 48,75% dan kategori sangat tinggi dengan jumlah 38 siswa dan presentase 47,5%. Sedangkan pada kategori tingkat penalaran moral terdapat sebanyak 5 siswa pada tingkat prakonvensional dengan presentase 6,25%, 64 siswa dengan tingkat konvensional dan presentase 80% dan 11 siswa pada tingkat pascakonvensional dengan presentase 13,75%.

Berdasarkan analisis uji korelasi maka hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan adanya hubungan antara religiusitas dengan tingkat penalaran moral siswa SMA ditolak atau tidak terbukti.

B. PEMBAHASAN

Dari hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini tidak diterima, artinya tidak terdapat hubungan antara religiusitas dengan tingkat penalaran moral siswa SMA. Berdasarkan harga koefisien korelasi sebesar (-0,003) yang bersifat negatif, artinya menunjukkan adanya arah hubungan yang berlawanan dimana terdapat hubungan semakin tingginya religiusitas siswa diikuti semakin rendahnya tingkat penalaran moral siswa, begitu sebaliknya. Meskipun secara keseluruhan data secara kategorisasi siswa SMA Yapita memiliki skor religiusitas kategori sangat rendah 0%, kategori rendah 0%, kategori sedang dengan jumlah 3 siswa dan presentase 3,75%, kategori tinggi dengan jumlah siswa 39 dan presentase 48,75% dan kategori sangat tinggi dengan jumlah 38 siswa dan presentase 47,5%. Sedangkan pada tingkatan penalaran moral terdapat sebanyak 5 siswa pada tingkat prakonvensional sebanyak 6,25%, 64 siswa dengan tingkat konvensional dan presentase 80% dan 11 siswa pada tingkat pascakonvensional dengan presentase 13,75%.

Hasil penelitian ini sesuai dengan konsepsi Kohlberg bahwa tidak adanya kaitan religiusitas terhadap penalaran moral individu. Kohlberg menjelaskan bahwa antara religiusitas dan penalaran moral adalah dua bagian proses perkembangan yang terpisah, religiusitas merupakan suatu proses yang tersusun berdasarkan pada wahyu sedangkan penalaran moral tersusun berdasarkan pada argumen tentang keadilan. Argumen tersebut dikatakan dipengaruhi tingkat perkembangan kognitif yang lebih tinggi dan keterpaparan terhadap pengalaman

moral serta kemampuan dalam menghadapi perdebatan atau konflik, salah satunya proses melalui perguruan tinggi (Kohlberg, 1981). Konsep Kohlberg menekankan bahwa penentu kematangan moral dipengaruhi bagaimana cara individu bernalar bukan karena respons suatu perilaku, begitupun kematangan moral pada remaja.

Penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian dilakukan oleh Sukmaya yang berjudul Pengaruh Religiusitas Terhadap Penalaran Moral Remaja yang Beragama Islam, yang menunjukkan hasil tidak adanya pengaruh antara religiusitas dengan penalaran moral pada remaja. Selain itu penelitian yang dilakukan Forsyth (1980) menunjukkan bahwa orang-orang spiritualis lebih idealis daripada orang yang kurang spiritualis. Sementara orang yang sangat spiritual tidak cenderung relativistik daripada orang-orang yang kurang spiritual, hal tersebut menunjukkan bahwa spiritual tidak terkait dengan penalaran moral.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasset tahun 1981 (dalam Atwater, 1992) tentang moral menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara religiusitas atau agama dan perilaku moral. Responden yang mempunyai skor religiusitas dan skor perilaku moral yang tinggi hanya dihasilkan oleh beberapa orang, sedangkan yang lainnya mempunyai skor berbeda antara skor religiusitas dan skor perilaku moralnya. Artinya hubungan antara religiusitas dan perilaku moral lebih banyak ditunjukkan pada perilaku yang bersifat institusional dibandingkan perilaku yang bersifat pribadi.

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa penelitian terdahulu dan konsep utama terkait penalaran moral dapat diketahui bahwa diperlukan variabel

lainnya atau variabel pendukung untuk mengetahui adanya hubungan terkait religiusitas dengan tingkatan penalaran moral. Meskipun pada dasarnya dalam penelitian ini didapatkan data bahwa secara kategori subjek dalam tingkatan religiusitas sedang dengan jumlah 3 siswa dan presentase 3,75%, kategori tinggi dengan jumlah siswa 39 dan presentase 48,75% dan kategori sangat tinggi dengan jumlah 38 siswa dan presentase 47,5%. Sedangkan pada tingkatan penalaran moral terdapat sebanyak 5 siswa pada tingkat prakonvensional sebanyak 6,25%, 64 siswa dengan tingkat konvensional dan presentase 80% dan 11 siswa pada tingkat pascakonvensional dengan presentase 13,75%.

Tidak adanya pengaruh religiusitas terhadap penalaran moral menunjukkan bahwa ada faktor-faktor lain yang memengaruhi penalaran moral dan memberikan sumbangan efektif yang lebih besar daripada religiusitas. Menurut Kohlberg, penalaran moral dipengaruhi oleh level perkembangan kognitif yang tinggi dan pengalaman sosiomoral (Glover,1997). Pernyataan ini diperkuat oleh Rest yang menyatakan bahwa pendidikan dan IQ memiliki hubungan yang konsisten terhadap penalaran moral, dimana pendidikan dan IQ merupakan indikator tak langsung dari perkembangan kognitif (Rest,1979)

Secara perkembangan subjek penelitian yang merupakan remaja madya dengan usia 15 sampai dengan 17 tahun memang secara konsep menurut piaget termasuk dalam tahapan *Autonomous morality* yaitu tahap kedua pada usia 10 tahun atau lebih, dimana seorang anak mulai menyadari bahwa aturan adalah buatan manusia dan bahwa dalam menilai suatu perbuatan, niat pelaku dan konsekuensinya perlu dipikirkan. Bahwa didalam proses bernalar erat kaitannya

dengan proses kognitif individu. Meskipun terdapat hal lainnya yang memengaruhi tingkatan penalaran moral seseorang seperti, iklim moral, kesempatan alih peran, konflik sosio-kognitif, pola asuh, sekolah, interaksi teman sebaya, budaya dan sifat dasar manusia yaitu kemampuan diri untuk mengontrol diri dalam bertindak, gender, tingkatan pendidikan. Dari beberapa konsep faktor yang memengaruhi penalaran moral tersebut agama berperan penting dalam proses pengendalian penalaran moral, kita perlu memahami bagaimana peranan agama dalam moral, dan agama itu dapat menjadi pengendali moral. Sehingga kita akan melihat betapa erat hubungan agama dengan ibadah-ibadah dan moral.

Hal ini dibuktikan dalam penelitian ini bahwa kita perlu mengembangkan cara untuk mengetahui keterkaitan antara religiusitas dengan penalaran moral. Sebab proses perkembangan moral berkaitan dengan aturan dan konvensi tentang interaksi dalam domain kognitif, behavioral dan emosional. Dalam domain kognitif menjelaskan bagaimana individu menalar atau memikirkan aturan untuk perilaku etis. Dalam domain behavioral, menjelaskan bagaimana individu berperilaku secara aktual, bukan pada moralitas dari pemikirannya. Dalam domain emosional menekankan pada bagaimana individu merasakan secara moral seperti, apakah mereka memiliki perasaan bersalah yang kuat dalam menahan diri untuk tidak melakukan tindakan tidak bermoral (Santrock, 2003).

Selain memperhatikan hubungan antara penalaran moral dengan variabel lain untuk melihat keterkaitannya dengan religiusitas, pemakaian instrumen atau alat ukur perlu diperhatikan dalam proses mengetahui hubungan tingkat penalaran

